

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dan kreditur dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi mereka. Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan (Theresia, 2005).

Pada dasarnya seluruh bagian laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan tambahan atas laporan keuangan merupakan bagian penting yang melengkapi. Namun pada prakteknya yang menjadi fokus perhatian pihak eksternal hanya pada laba yang terdapat pada laporan laba rugi (Gideon, 2005). Informasi laba merupakan informasi yang jelas dan mudah dimengerti oleh investor dibandingkan dengan informasi lainnya. Menyadari ketergantungan investor terhadap informasi laba yang dimuat dalam prospektus mendorong *issuers* untuk menyajikan informasi yang dapat memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki kinerja (*performance*) yang baik. Oleh karena itu, *issuers* akan berusaha mengatur tingkat laba yang dilaporkan dengan memilih metode-metode akuntansi tertentu sehingga dapat

meningkatkan nilai perusahaan. Tindakan ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*Earnings Management*) (Nuryaman, 2008).

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan kepentingan sendiri (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Kusumawati dan Sasongko, 2005). Hal senada juga diungkapkan oleh Scott (2000) dalam Kusumawati dan Sasongko (2005) bahwa pengaturan laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Pengaturan laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan akuntansi dan mempercepat atau menunda biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar dari yang seharusnya.

Teori keagenan (*Agency Theory*) menyatakan bahwa praktik *earnings management* dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara *agent* (management) dan *principal* (pemilik) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan kepentingan antara kedua belah pihak. Menurut teori keagenan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) (Arief dan Bambang, 2007).

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui Supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (*Forum For Corporate Governance in Indonesian*, 2003 dalam Marihot dan Doddy, 2007).

Teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah *earnings management* dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui mekanisme *corporate governance* yang berfungsi untuk menyelaraskan berbagai kepentingan (*Alignment*) yang ada di dalam suatu perusahaan antara lain dengan (1) memperbesar saham perusahaan oleh manajemen (*Managerial Ownership*) (Jensen Meckling, 1976), Kepemilikan saham oleh Institusional yang dianggap sebagai investor yang berpengalaman (*Sophisticated Investor*) dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *earnings management* (Pranata dan Mas'ud, 2003), peran monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris independen (Barnhart & Rosenstein, 1998) (Vinola 2008).

Fama dan Jensen (1983) dalam Arief dan Bambang (2007) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai

penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan megawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat meningkatkan efektifitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Yermarck dan Beasley (1996) dalam Arief dan Bambang (2007) serta Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dengan komisaris yang berukuran besar. Semakin banyak anggota dewan komisaris maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendlikan tindakan dari manajemen.

Faisal (2000) menyatakan bahwa dengan meningkatkan kepemilikan manajerial didalam suatu perusahaan diyakini mampu mengurangi tindakan manajer dalam melakukan kecurangan akuntansi. Hal ini diperkuat dengan asumsi, bahwa dengan adanya saham yang dimiliki manajer maka kepentingan manajer pada perusahaan akan selaras dengan kepentingan pemegang saham lainnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Investor institusional memiliki sumber daya yang baik dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap tindakan yang dilakukan manajer perusahaan, sehingga semakin besar jumlah kepemilikan saham oleh investor institusional akan lebih mampu membatasi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Hasil penelitian Gideon (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Penelitian Sidharta (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba, yang menunjukkan bahwa semakin kecil perusahaan semakin besar pengelolaan laba yang dilakukan. Hal ini dapat menindikasikan bahwa pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan kecil bersifat tidak efisien.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Marihot dan Doddy (2007). Berbeda dengan penelitian sebelumnya Marihot dan Doddy (2007), sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan di Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini, sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, manajemen laba dan kinerja keuangan. Untuk periode sampel, penelitian ini menggunakan periode sampel tahun 2003-2007.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengangkat dan membahas permasalahan tersebut dengan judul ” **PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP KINERJA KEUANGAN**”.

B. BATASAN MASALAH

Variabel mekanisme corporate governance yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, manajemen laba serta kinerja keuangan.

C. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen Laba?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah Manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen Laba.
4. Untuk mengetahui ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengetahui Manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai *Agency Theory* dan *Corporate governance* dan konsekuensinya terhadap kinerja keuangan yang dilaporkan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami mekanisme *Corporate governance* serta praktik manajemen laba, sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan.